Konstelasi Paradigma Objektif dan Subjektif dalam Penelitian Komunikasi dan Sosial

O. Hasbiansyah

ABSTRAK

Paradigma berkaitan dengan cara memandang terhadap realitas. Realitas yang sama akan tampak berbeda bila dilihat dengan paradigma yang berbeda. Dalam ilmu sosial dan komunikasi, terdapat sejumlah paradigma, biasanya secara sederhana dikelompokkan secara dikotomis ke dalam paradigma objektif, yang lebih populer dengan istilah kuantitatif, dan subjektif, yang lebih dikenal dengan sebutan kualitatif. Paradigma objektif memandang bahwa realitas itu tunggal dan objektif, kebenaran itu bersifat universal, ilmu dikembangkan dalam konteks yang bebas nilai. Paradigma subjektif memandang realitas sebagai majemuk, hasil konstruksi sosial, dan kebenaran yang diperoleh itu sifatnya relatif yang hanya berlaku pada wilayah geografis tertentu, serta ilmu dikembangkan tidak bebas nilia. Paradigma mengimplikasikan pada metode peneltian. Dalam paradigma objektif dikenal, antara lain, metode peneltian survei dan eksperimen. Dalam paradigma subjektif, dikenal, atara lain, pendekatan fenomenologi, studi kasus, etnografi, biografi, grounded theory.

1. Pendahuluan

1.1 Penelitian: Sebuah Pengertian Sederhana

Pengertian secara "Informal". Dalam kehidupan sehari-hari, sesungguhnya kita hampir selalu terlibat dalam proses "penelitian". Kita mempertanyakan, mengamati, menyelidiki, mengobservasi sesuatu; kita berusaha memahaminya, dan selanjutnya mungkin kita mengambil kesimpulan tertentu tentang hal tersebut. Kesimpulan itu akan mempengaruhi bagaimana kita menentukan sikap dan menetapkan tindakan.

Ketika kita mengambil keputusan, biasanya keputusan itu didasarkan pada kesimpulan yang kita lakukan, dan kesimpulan itu didasarkan pula pada serangkaian informasi yang kita peroleh lewat "penelitian": pengamatan langsung ataupun tidak langsung. Ketika seseorang menyatakan bahwa orang Jawa itu halus, tekun, tertutup, tentulah pernyataan tersebut didasarkan pada informasi yang diperolehnya berdasarkan "penelitian," baik secara langsung, yaitu secara sengaja mengamati keadaan orang-orang Jawa, maupun tidak langung, yaitu mendengar informasi dari sumber lain.

Suatu hari kita menelepon seorang kawan pada jam 06.00. Ternyata ia masih tidur. Hari berikutnya, kita telepon lagi jam 06.30, ternyata ia masih tidur juga. Hari ketiga kita telepon lagi jam 07.00, kawan kita belum juga bangun. Untuk selanjutnya, ketiga informasi dari peristiwa tersebut menjadi semacam "data", dan dengan data itu mungkin – betapapun tidak lengkapnya – kita membuat kesimpulan: antara jam 06.00-07.00, kawan kita pasti masih tidur. Akhirnya, mungkin kita memutuskan: tidak akan lagi menelepon si kawan itu pada jam-jam tersebut.

"Penelitian-penelitian informal" seperti di atas, disadari atau tidak, dilakukan secara sengaja atau tidak, mewarnai kehidupan kita. Boleh jadi kesimpulan yang kita tetapkan itu benar, mungkin juga keliru. Dan kekeliruan itu sangat mungin terjadi, karena dalam mengamati dan memahami suatu informasi atau peristiwa, kita cenderung lebih

cepat mengambil kesimpulan sebelum informasinya terkumpul lengkap.

Konon, menurut adat sejumlah suku Batak, ketika sepasang pria dan wanita hendak bertunangan di mana masing-masing pihak keluarganya belum saling mengenal, salah satu pihak atau kedua-duanya akan mengutus tim "peneliti" untuk melakukan penyelidikan secara *incognito*. Bila hasil "penelitian" menunjukkan tidak ada masalah, pertunangan dapat dilanjutkan. Tetapi, jika hasil "penelitian" menemukan adanya sisi negatif yang tak termaafkan pada keluarga yang diteliti, maka pihak keluarga yang berkeberatan dapat membatalkan pertunangan tersebut.[1]

Pengertian secara "Formal". Penelitian dalam pengertian informal dilakukan secara sangat informal, mungkin tidak disadari, tanpa sengaja, tidak terikat dengan suatu metode, dan tidak tertulis. Sebaliknya, penelitian dalam pengertian formal dilakukan dengan menggunakan suatu metode yang formal, disengaja, tertulis, serta memiliki kriteria kesahihan tertentu. Penelitian dalam pengertian formal juga dilakukan untuk kepentingan tertentu secara formal. Misalnya: penelitian sebagai latihan dalam tugas mata kuliah, penelitian untuk skripsi/tesis/disertasi, penelitian tentang kecenderungan perilaku konsumen untuk kepentingan strategi pemasaran suatu produk dari sebuah perusahaan, penelitian tentang data demografis dan perilaku khalayak untuk kepentingan perbaikan penampilan dan isi suatu surat kabar, penelitian untuk memahami pola perilaku seksual pada suku Dani di Papua, dsb.

Penelitian ditujukan untuk mengungkapkan apa yang sesungguhnya terjadi, menguji benar tidaknya suatu dugaan, mencari jawaban mengapa suatu peristiwa terjadi, menguji teori, memahami sebuah fenomena secara mendalam, atau menemukan dan membangun teori baru.

Dalam bahasa Inggris, penelitian disebut *research*. *Research (re – search)* berarti menemukan kembali, atau mencari kembali. Penelitian tak lain adalah menemukan hukum-hukum atau prinsip-prinsip yang ada di alam kehidupan yang sebetulnya sudah berlaku dan berlangsung. Peneliti bukan menciptakan, tetapi menemukan. Temuannya mungkin tidak memberikan informasi dan penjelasan lengkap, sehingga menantang dilakukan penelitian lanjutan (Rakhmat, 1996).

Ketika pertama kali muncul tayangan acara telenovela di TV swasta, banyak orang khawatir tayangan tersebut berpengaruh negatif bagi kaum ibu. Kekhawatiran itu sebenarnya baru sekadar dugaan. Untuk memperoleh jawaban lebih akurat, perlu dilakukan penelitian. Banyak orang menyangsikan, benarkah pengaruh media massa itu perkasa seperti diklaim Teori Jarum Hipodermik? Untuk menjawabnya, banyak orang melakukan penelitian pengaruh media massa, di berbagai tempat, dalam berbagai peristiwa. Sejumlah penelitian menumbangkan anggapan teori ini, dan sejumlah yang lainnya masih menemukan adanya kekuatan pengaruh media massa. Dari serangkaian penelitian yang dilakukan, lahirlah, misalnya, Teori *Uses and Gratifications* dan Teori *Agenda Setting*.

Sebagian penelitian temuannya ditujukan untuk digeneralisasikan, sebagian penelitian lainnya temuannya dimaksudkan untuk menggambarkan suatu peristiwa sebagai hal unik yang terjadi di sebuah wilayah dan tidak bisa digeneralisasikan.

1.2 Penelitian: Melalui "Jendela" Mana?

Peneliti, sebelum melakukan penelitian, disadari atau tidak, sebenarnya telah menetapkan cara pandang tertentu dalam melihat realitas. Cara pandang ini semacam "jendela" dalam mengamati fenomena. Suatu benda, bila dilihat dari sebuah rumah pada arah jendela yang berbeda, akan tampak berbeda cakupan penampakannya. Dalam dunia ilmu, "jendela" semacam itu disebut paradigma, perspektif, atau pendekatan.

Dalam ilmu sosial, terdapat cukup banyak paradigma. Setiap paradigma menyediakan cara pandang tertentu yang berbeda satu sama lain. Masing-masing paradigma mengimplikasikan prosedur dan metodologi penelitian yang berbeda.

Secara dikotomis, paradigma penelitian dalam ilmu sosial, termasuk dalam ilmu komunikasi, dapat dikelompokkan ke dalam paradigma objektif dan

paradigma subjektif. Sejumlah penulis, untuk istilah ini, menggunakan terminologi lain, seperti: kuantitatif-kualitatif, objektif-interpretif, objektif-konstruktivis, atau positivis-pospositivis, atau klasik-konsruktivis.

Selama ini, diakui, paradigma penelitian sosial didominasi paradigma kuantitaitf/objektif/ positivistik. Paradigma ini telah berkembang demikian lama yang pada awalnya dipinjam dari ilmu-ilmu alam yang seringkali dikembangkan melalui studi eksperimental (Marshal dan Rossman, 1995:1). Begitu lamanya paradigma ini menguasai *mental set* sebagian besar para ilmuwan sosial, seakan-akan inilah satu-satunya paradigma untuk memahami realitas, serta mengabaikan – bahkan menutup diri dari kemungkinan adanya— paradigma lainnya. Padahal, sesungguhnya terdapat "jendela" lain untuk memhamai realitas itu. Jendela lain itu, kita kenal sekarang sebagai paradigma/pendektan subjektif, atau dikenal pula dengan istilah lainnya: kualitatif, interpretif, atau konsruktivis. Pendekatan ini kini makin berkembang dan diminati para ilmwan sosial yang tidak puas dengan hanya menggunakan paradigma/ pendekatan objekif.

Menurut Hidayat (2002), peneliti harus memahami dan menjelaskan posisi metodologi yang dipakainya dalam kerangka suatu paradigma. Ketidakmampuan peneliti menjelaskan posisi metodologisnya dalam konstelasi paradigma akan menyebabkan penelitiannya rentan terhadap kritik dan rapuh untuk ditumbangkan oleh sebuah pertanyaan yang sepele sekalipun.

1.3 Tujuan Penulisan

Tulisan ini ditujukan untuk menjelaskan paradigma objektif dan subjektif dalam penelitian sosial. Di sini akan dijelaskan beberapa konsep dasar atau peristilahan yang sering digunakan berkaitan dengan konsep objektif dan subjektif. Secara garis besar, akan diuraikan pula asumsi-asumsi dasar dari kedua pendekatan tersebut serta varian-varian yang terdapat di dalamnya. Tulisan ini tidak ditujukan untuk memberikan acuan teknis pelaksanaan penelitian dari berbagai paradigma yang ada, tetapi sekadar memberikan pemahaman dasar, semacam pemetaan sederhana.

2. Paradigma Objektif dan Paradigma Subjektif

2.1 Memahami Beberapa Konsep dan Asumsi Dasar

Terdapat beberapa konsep dasar yang perlu dipahami terlebih dahulu untuk memahami tulisan ini selanjutnya. Konsep-konsep dasar itu, di antaranya, adalah paradigma, perspektif, pendekatan, subjektif-objektif, kualitatif-kuantitatif.

Paradigma, pendekatan, dan perspektif oleh sejumlah penulis sering digunakan silih berganti untuk mengacu hal yang sama (lihat Mulyana, 2001:16-18). Paradigma bisa didefinisikan sebagai *" . . . a set of basic beliefs (or metaphysics) that deals with ultimates or first principles . . . a world view that defines, for its holder, the nature of the 'world' . . ."* (Guba, dalam Denzin dan Lincoln, 1998:200). Sementara itu, Ritzer (2003:6-7) mengartikan paradigma sebagai:

> ". . . pandangan yang mendasar dari ilmuwan tentang apa yang menjadi pokok persoalan yang semestinya dipelajari suatu cabang ilmu pengetahuan (*dicipline*) .... Paradigma membantu merusmuskan tentang apa yang harus dipelajari, persoalan-pesoalan apa yang harus dijawab, bagaimana seharusnya menjawabnya, serta aturan-aturan apa yang harus diikti dalam menginterpretasikan informasi yang dikumpulkan dalam rangka menjawab persoalan-persoalan tersebut."

Dengan demikian, paradigma memberikan kerangka bagaimana seseorang memandang suatu realitas. Menurut Alwasilah (2002:78), apa yang kita perbuat (termasuk kegiatan penelitian) tak mungkin terjadi tanpa merujuk pada paradigma. Selain berperan sebagai rujukan dan sudut pandang, paradigma juga berperan sebagai pembatas ruang dan gerak peneliti.

Pendekatan (*approach*), untuk tidak terlalu banyak diskusi dengan peristilahan yang terlalu *nyelimet*, dalam tulisan ini disamakan dengan paradigma. Paradigma adalah semacam cara

pandang dalam memahami lingkungan sekitar dalam kehidupan. Menurut Mulyana (2001:16), perspektif adalah suatu kerangka konseptual (*conceptual framework*), suatu perangkat asumsi, nilai, atau gagasan yang mempengaruhi persepsi kita, dan pada gilirannya mempengaruhi cara kita bertindak dalam suatu situasi.

Istilah objektif dan subjektif, seringkali dikaitkan dengan istilah kuantitatif dan kualitatif. Istilah objektif dalam frase "pendekatan objektif", sering juga diasosiasikan sebagai empiris, behavioristik, positivistik, mekanistik, determinsitik, klasik, liniear, atau *kuantitatif*. Seangkan "subjektif" dalam frase "pendekatan subjektif" sering di hubungkan sebagai interpretif, fenomenologis, konstruktivis, naturalistik, holistik, eksploratori, kualitatif (lih. Mulyana, 2001:21). Secara sederhana, hal ini digambarkan pada Gambar 1.

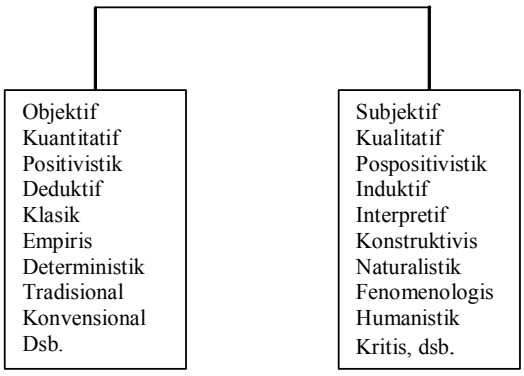

Gambar 1.
Peristilahan yang Terkait dengan Konsep Objektif-Subjektif

Di antara berbagai peristilahan itu, yang paling sering digunakan untuk merujuk pembagian paradigama secara dikotomis adalah istilah Kuantitatif dan Kualitatif.

Sebetulnya terminologi kuantitatif dan kualitatif, dalam penelitian, mengandung dua pengertian, yakni sebagai *kategori/jenis/sifat data* dan sebagai *paradigma*. Sebagai jenis data, kuantitaif menagacu pada data yang berupa angka-angka, atau kategori-kategori yang dikuantifikasikan. Skala ordinal, interval, dan rasio merupakan contoh dari data kuantitatif. Sedangkan, kualitatif mengacu pada data yang tidak berupa angka dan tidak dikuantifikasikan, berupa kategori-kategori atau uraian tentang sesuatu. Contoh data kualitatif adalah yang berupa skala nominal atau jawaban responden yang berupa uraian penjelasan.

Sebagai paradigma, istilah kuantitatif dan kualitatif memiliki makna yang sangat berbeda. Kedua istilah itu mengacu pada cara pandang, bagaimana melihat realitas. Dalam tulisan ini, kedua konsep tersebut tidak mengacu pada pengertian pertama (sebagai jenis data), tetapi merujuk pada pengetian yang kedua (sebagai paradigma). (Sehubungan dengan itu, pendekatan kuantitatif, dalam praktik, tidak hanya mengumpulkan data kuantitatif, tapi juga bisa data kualitatif. Begitu pula pendekatan kualitatif, tidak hanya menggunakan data kualitatif, tapi juga dapat menggunakan data kuantitatif).

Perbedaan di antara paradigma dapat dilihat dari tiga dimensi pokok paradigma, yang menurut Guba (dalam Hidayat, 2003) adalah: ontologi, epistemologi, dan metodologi. Ontologi berkaitan dengan asumsi tentang realitas (*What is the nature of "reality"*); epistemologi menyakut asumsi tentang hubungan antara peneliti dan yang diteliti (*What is the nature of the relationship between the inquirer and the knowable*); dan metodologi terkait dengan asumsi metodologis tentang bagaimana peneliti memperoleh pengetahuan (*How should the inquirer go about finding out knowledge*).

Dengan menambahkan dua dimensi paradigma lainnya, sebagaimana ditulis Cresswell (2002), perbedaan paradigma kuantitatif dan kualitatif ditunjukkan pada Tabel 1. Secara rinci, perbedaan antara keduanya ditinjau dari asumsi otologis, epistemologis, aksiologis, retoris, dan metodologis.

Pendekatan objektif (kuantitatif) berpandangan bahwa realitas itu objektif, ada "di sana", empiris, terpisah, tidak tergantung dari pikiran atau persepsi peneliti. Dunia sosial seperti dunia alam fisika, terpisah dari pengamat, independen. Sementara itu, bagi pendekatan subjektif (kualitatif), realitas sosial itu tidak terpisahkan dari pikiran dan persepsi subjek (orang yang mengalami, peneliti). Setiap

orang melakukan konstruksi dan memberi interpretasi tentang realitas secara subjektif. Dalam paradigma kuantitatif, peneliti bersifat independen dari yang diteliti. Kenal atau tidaknya peneliti dengan responden, tidak terkait dengan dapat dimunculkan.

Versi lain mengenai perbedaan paradigma dilihat dari dimensi-dimensi ontologis, epistemologi, dan aksiologis, serta metodologis diperlihatkan pada Tabel 2. Pada tabel ini,

Tabel 1.
Asumsi Paradigma Kuantitatif dan Kualitatif

Asumsi	Pertanyaan	Kuantitatif	Kualitatif
Asumsi Ontologis	Bagaimana sifat realitas?	Realitas objektif, tunggal, terpisah dari peneliti	Realitas subjektif, ganda, seperti tampak dalam penelitian
Asumsi Epistemologis	Bagaimana hubungan peneliti dan yang diteliti?	Peneliti mandiri dari yang diteliti	Peneliti berhubungan dengan yang diteliti
Asumsi Aksiologi	Apa peran nilai?	Bebas nilai, tidak bias	Tidak bebas nilai, bias
Asumsi Retoris	Apa itu bahasa penelitian?	Formal, berdasakan definisi keputusan. Memakai kata-kata kuantitatif yang sudah diterima	Informal, mengembangkan, bahasa pribadi, memakai kata-kata kualitatif yang sudah diterima
Asumsi Metodologis	Bagaimana proses penelitian itu?	Proses deduktif, Sebab dan akibat, Desain statis – pengelompokan dilakukan sebelum penelitian, Naskah – terikat Generalisasi mengarah pada prediksi, penjelasan, dan pemahaman, Akurat dan dapat dipercaya melalui kebenaran dan pengujian	Proses induktif Pembentukan faktor-faktor mendadak Desain yang muncul – pengelompokan dilakukan selama penelitian Naskah - bebas Pola, teori berkembang untuk pemahaman. Akurat dan dapat dipercaya melalui pembuktian.

Sumber: Firetone, Guba dan Lincoln, McCracken (dalam Cresswell, 2002:5). Lihat pula Mulyana (2001:147-148).

bobot penelitian. Semetara itu, dalam paradigma kualitatif peneliti sudah seharusnya berhubungan dengan subjek yang diteliti secara langsung. Keintiman antara kedua pihak akan berpengaruh pada seberapa banyak pengetahuan tersembunyi (*tacit knowledge*) dari lapangan dapat terungkap, dan seberapa dalam informasi dan maknanya

pengelompokan paradigma tidak dilakukan secara dikotomis. Dalam kerangka dikotomi paradigma objektif – subjektif, paradigma klasik termasuk ke dalam paradigma objektif (kuantitatif), sedangkan paradigma kritis dan konstruktivis termasuk ke dalam paradigma subjektif (kualitatif).

Tanpa melihat dari dari segi paradigma, Berger

Tabel 2
Perbedaan Beberapa Paradigma Penelitian

DIMENSI	KLASIK	KRITIS	KONSTRUKTIVIS
Ontologi	***Critical realism***:	***Historical realism***:	***Relativism:***
	• Ada realitas yang "real" yang diatur oleh kaidah2 tertentu yang berlaku universal; walaupun kebenaran pengetahuan tsb. mungkin hanya bisa diperoleh secara probabilistik	• Realitas yang teramati merupakan realitas "semu" (*virtual reality*) yang telah terbentuk oleh proses sejarah dan kekuatan2 sosial, budaya, dan ekonomi-politik	• Realitas merupakan konstruksi sosial Kebenaran suatu realitas bersifat relatif, berlaku sesuai konteks spesifik yang dinilai relevan oleh pelaku sosial
Epistemologi	***Dualist/objectivist:***	***Transactionalist/subjectivist:***	***Transactionalist/subjectivist:***
	• Ada realitas objektif, sebagai suatu realitas yang eksternal di luar diri peneliti Peneliti harus sejauh mungkin membuat jarak dengan objek penelitian.	• Hubungan peneliti dengan yang diteliti selalu dijembatani nilai-nilai tertentu. Pemahaman tentang suatu realitas merupakan *value mediated findings.*	• Pemahaman suatu realitas, atau temuan suatu penelitian merupakan produk interaksi peneliti dengan yang diteliti.
Aksiologi	***Observer:***	***Activist:***	***Facilitator:***
	• Nilai, etika dan pilihan moral harus berada di luar proses penelitian	• Nilai, etika dan pilihan moral merupakan bagian tak terpisah-kan dari penelitian	• Nilai, etika dan pilihan moral merupakan bagian tak terpisah-kan dari penelitian
	• Peneliti berperan sebagai *disinterested scientist*	• Peneliti menempatkan diri sebagai *transformative intellectual,* advokat dan aktivis	• Peneliti sebagai *passionate participant*, fasilitator yang menjembatani keragaman subjektivitas pelaku sosial
	• Tujuan penelitian: • Eksplanasi, prediksi dan kontrol realitas sosial	• Tujuan penelitian: kritik sosial, transformasi, emansipasi dan *social empowerment*	• Tujuan penelitian: rekonstruksi realitas sosial secara dialektis antara peneliti dan yang diteliti
Metodologi	***Interventionist:***	***Participative:***	***Reflective /Dialectical:***
	• Pengujian hipotesis dalam struktur *hypothetico-deductive method*; melalui lab. eksperimen atau survey eksplanatif, dengan analisis kuantitatif	• Mengutamakan analisis komprehensif, kontekstual, dan *multi-level analysis* yang bisa dilakukan melalui penempatan diri sebagai aktivis / partisipan dalam proses transformasi sosial	• Menekankan empati, dan interaksi dialektis antara peneliti-responden untuk merekontruksi realitas yang diteliti, melalui metode-metode kualitatif seperti *participant observation observation*
	Kriteria kualitas penelitian:	***Kriteria kualitas penelitian:***	***Kriteria kualitas penelitian:***
	• *Objectivity, Reliability, and Validity* (*internal* dan *external validity*)	• *Historical situatedness*: sejauhmana penelitian memperhatikan konteks historis, sosial, buidaya, ekonomi dan politik	• *Authenticity dan reflectivity*: Sejauh mana temuan merupakan refleksi otentik dari realitas yang dihayati oleh para pelaku sosial

Sumber: Modifikasi dari Hidayat (2002).

(2000:140) melakukan pembedaan antara penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif sebagaimana tampak pada pada Tabel 3.

Sedari awal, peneliti dengan paradigma kuantitatif sudah menentukan terlebih dahulu konsep dan variabel, yang dijabarkan secara rinci memiliki pandangan, pengalaman, atau makna yang berbeda tentang suatu peristiwa. Setiap orang melakukan konstruksi tentang realitas yang dihadapinya secara subjektif. Seorang peneliti dengan pendekatan kualitatif, oleh karena itu, untuk memahami sebuah realitas tidak membawa alat ukur.

Tabel 3
Perbedaan Penelitian Kualitatif dan Penelitian Kuantitatif

Qualitative Research	*Quantitative Research*
Evaluates	Counts, measures
Uses concepts to explicate	Processes data collected
Focuses on aesthetucs in texts	Focus on incidences of X in texts
Theoretical	Statistical
Interprets	Describes, explains, and predicts
Leads to an evalaluation	Leads to a hypothesis or theory
Interpretationcan be attacked	Methodology can be attacked

Sumber: Berger (2000:140).

ke dalam sejumlah indikator, yang kemudian dimantapkan dalam instrumen penelitian berupa kuesioner, beserta teknik analisis. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian ini dilakukan dengan asumsi yang tegar dan baku, hal yang tidak berlaku dalam penelitian kualitatif (lihat Brannen, 2002:11-13):

Pendekatan kuantitatif memandang realitas itu sesuatu yang objektif, apa adanya, siapa pun yang melihatnya. Karena realitas itu sesuatu yang objektif, maka ia dapat diukur. Peneliti dengan pendekatan ini, untuk memahami realitas, akan menentukan alat ukurnya terlebih dahulu. Alat ukur ini dapat digunakan oleh peneliti mana pun, dan dapat dipakai untuk mengukur realitas (variabel) yang sama. Dengan kata lain, si peneliti melakukan konstruksi menurut pikirannya tentang realitas tersebut. Ketika ada orang yang sedang duduk di pinggir kolam sambil memegang batang pancing, misalnya, si peneliti mungkin akan mengajukan pertanyaan: sudah berapa lama memancing, berapa ikan yang di dapat, apa jenis umpannya, dsb. Jawaban diarahkan oleh konstruksi pertanyaan. Si peneliti sudah punya konstruksi pasti, bahwa si responden sedang memancing.[2]

Sebaliknya, pendekatan kualitatif memandang bahwa realitas sosial itu merupakan hasil konstruksi manusia. Oleh karena itu, setiap orang Ia menggali pandangan orang tentang realitas itu, tanpa dikerangka konstruksi pertanyaan. Kepada orang yang sedang duduk di pinggir kolam, pada contoh di atas, si peneliti mungkin akan bertanya: sedang apa? Dengan pertanyaan ini, boleh jadi si peneliti memperoleh jawaban mengejutkan. Mungkin saja si orang itu menjawab: "Saya sedang jengkel, istri saya ngomel terus di rumah. Daripada *puyeng dengerin* omelannya, lebih baik *mancing*, enak kan di sini ....."[3] Dari sini, peneliti dapat menggali informasi lebih lanjut. Dalam hal ini, penelitian kualitatif mempelajari sesuatu dalam *setting* alamiahnya, mencoba memahami, menginterpretasi suatu fenomena berdasarkan makna yang diberikan orang (Denzin dan Lincoln, 1998:3). Lebih lanjut dijelaskan bahwa penelitian kualitatif secara implisit menekankan pada proses makna mengenai suatu fenomena atau peristiwa, sifat-sifat realitas sebagai hasil konstruksi sosial. Sebaliknya penelitian kuantitatif menekankan pada pengukuran dan analisis mengenai hubungan berbagai variabel, bukan proses (Denzin dan Lincoln, 1998:8).

Pada tataran yang lebih lanjut, penelitian kuantitatif lebih bersifat *nomothetic,* yakni berusaha memperoleh temuan-temuan yang berlaku umum, baik untuk semua konteks sosial, konteks waktu dan sejarah, maupun tempat.

Dengan kata lain, penelitian berparadigma kuantitatif ingin mencapai kebenaran yang berlaku umum, *the truth.* Sementara itu, penelitian kualitatif bersifat *ideographic,* yakni menempatkan temuan penelitian dalam konteks sosial-budaya serta konteks waktu dan konteks historis, yang spesifik, di mana penelitian dilakukan. Jadi, penelitian kualitatif sekadar menemukan kebenaran spesifik lokal, *a truth.*

Selanjutnya, perkembangan paradigma kualitatif tidak terlepas dari ketidakpuasan sejumlah ilmuwan sosial terhadap paradigma kuantitatif. Herbert Blumer adalah salah satu ilmuwan sosial yang sangat sengit mengkritik paradigma kuantitatif, terutama berkaitan dengan analisis variabel (Mulyana, 2001: 151-155). Bagi Blumer, analisiss variabel tidak memadai untuk studi manusia. Menghubungkan variabel bebas dan variabel terikat tidak bisa menjelaskan bagaimana proses hubungan itu terjadi. Penelitian hanya tefokus pada variabel yang diteliti, sementara aktivitas lain diabaikan. Padahal, peralaku yang diukur sebagaimana terkandung dalam variabel itu, bukanlah sesuatu yang terpisahkan dari aspek-aspek kehidupan lainnya. Dengan demikian, dunia kehidupan responden (subjek yang diteliti) tak terungkapkan. Kehidupan sosial mereka hanya ditangkap lewat konsep-konsep yang tidak bersandarkan pengalaman empiris orang-orang yang diteliti. Selain itu, dalam penelitian kuantitatif, peneliti bisa menjalankan telaahnya jauh dari responsden dan lokasi penelitian. Bagaimana mungkin, dengan cara seperti ini kajiannya dapat memberikan gambaran utuh mengenai apa yang terjadi di balik semua tu, makna di dalam ikatan sosial, dan tempat dia berada. Menurut Blumer, seharusnya dalam meneliti kehidupan manusia, peneliti berada dalam situasi alamiah yang wajar. Peneliti harus tinggal bersama dengan subjek yang diteliti.

Sembari mengkritik paradigma kuantitatif, paradigma kualitatif juga menyodorkan beberapa prinsip, yang dipandang lebih utuh dalam memahami realitas kehidupan manusia. Secara ringkas, Mulyana (2001:37) mendeskripsikan beberapa prinsip pendekatan/paradigma subjektif (kualitatifI) sebagai berikut:

- Setiap manusia unik, tidak bisa digeneralisasikan, tidak mengikuti hukum kausalitas, dan tidak bisa diramalkan dengan tepat.
- Kalaupun mengikuti hukum kausalitas, tatanan perilaku manusia itu sangat kompleks, sehingga temuan dalam penelitian itu tidak bisa permanen.
- Perilaku manusia tidak hanya ditentukan oleh pengalaman masa lalu tetapi juga oleh tujuan di masa depan.
- Hukum kausalitas pada manusia yang determinstik berimplikasi pada sikap permisif pada apa saja yang dilakukan manusia, karena manusia tidak bertanggungjawab atas yang dilakukannnya, karena sudah merupakan produk dari faktor penyebanya.

2.2 Pengelompokan Pendekatan dalam Penelitian Sosial dan Komunikasi

2.2.1 Paradigma Objektif (Kuantitatif)

Salah satu prinsip penting dalam penelitian kuantitatif adalah apa yang disebut *hypothetico-deductive method,* yakni suatu metode dalam penelitian yang melibatkan pengujian hipotesis di mana hipotesis tersebut dideduksi dari hipotesis lain yang tingkat abstraksinya, atau perumusan konseptualnya, lebih tinggi. Pengertian *hypothetico-deductive method* merupakan rangkaian langkah-langkah penelitian yang didasarkan atas sistem logika deduktif. Dalam *hypothetico-deductive method*, suatu penelitian empirik diawali oleh suatu proses deduktif, yang berawal dari pembentukan kerangka teori, untuk melahirkan hipotesis-hipotesis sebagai jawaban tentatif bagi masalah penelitian yang lebih lanjut akan diuji (melalui pencarian *supporting empirical evidence*) melalui suatu perangkat metodologi tertentu (Hidayat, 2002).

Proses selanjutnya merupakan suatu proses induktif yang, antara lain, melibatkan penggunaan metode-metode tertentu untuk menarik inferensi dari sampel ke populasi (*descriptive generalization*), ataupun menarik generalisasi dari indikator-indikator yang dipergunakan mengukur variabel ke konsep yang lebih umum, termasuk menarik

generalisasi dari hipotesis yang diuji ke teori dari mana hipotesis semula diturunkan (*conceptual generalization* atau *theoretical generalization*), ataupun menarik generalisasi dari temuan penelitian dalam *setting* atau konteks tertentu ke konteks yang lebih umum. Secara visual, proses

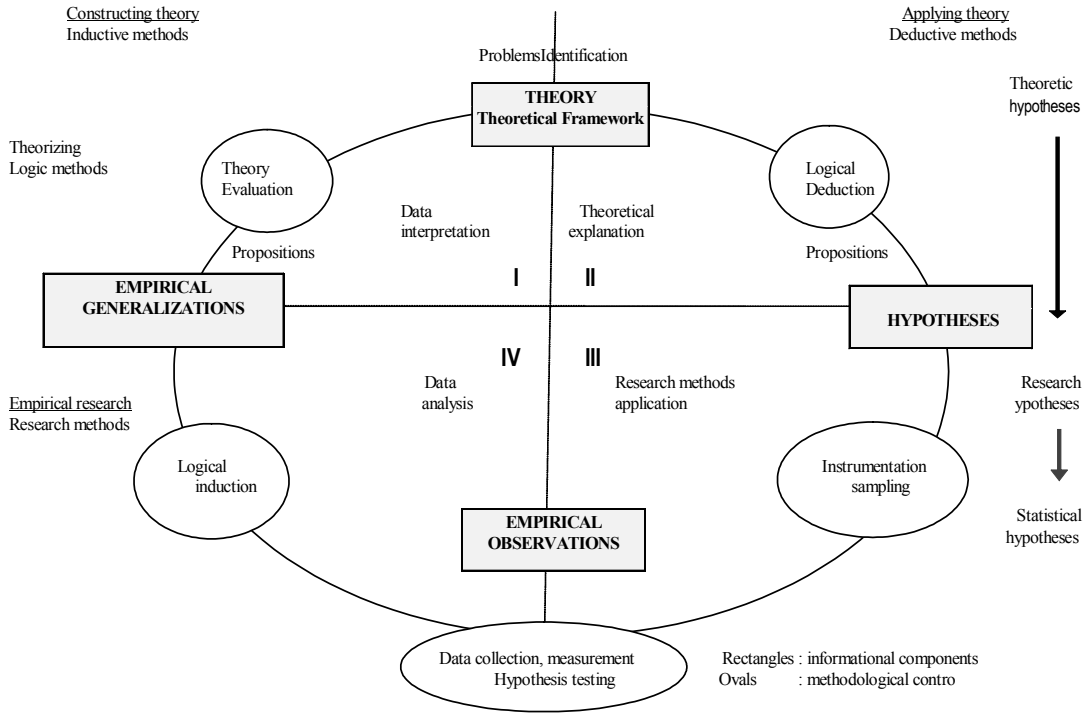

Gambar 2.
The Wheel of Science - Hypothetico-Deductive Method
Sumber: Adopsi dari Wallace (1971, dalam Hidayat, 2002).

ini dapat dilihat pada Gambar 2, atau gambaran yang lebih sederhana bisa dilihat pada Gambar 3.

Hasil pencermatan Hidayat (2003) menunjukkan bahwa sejumlah buku teks metodologi membagi penelitian ke dalam tiga jenis penelitian, yakni eskploratif, deskriptif, dan eksplanatif (dan ada beberapa buku teks yang menambahkan satu jenis penelitian lagi, yakni penelitian evaluatif).[4] Keempat penelitian yang tersebut termasuk ke dalam penelitian lapangan. Sementara penelitian yang menyangkut analisis teks media adalah analisis isi (*content analysis*). Bila studi lapangan merupakan jenis/tipe penelitian yang berlaku untuk semua ilmu sosial, studi teks (analisis isi) merupakan salah satu penelitian khas dalam ilmu komunikasi. Adapun penelitian lapangan yang khas komunikasi adalah dalam tataran model penelitian yang digunakan, di mana dalam model tersebut tergambarkan varibel-variabel komunikasi yang hendak diteliti serta hubungan antarvariabel yang bersangkutan. Model-model penelitian komunikasi tersebut adalah model jarum hipodermik, model *agenda setting*, model *uses and gratifications*, model difusi inovasi.

Berikut akan dijelaskan secara ringkas tipologi penelitian yang diidentifikasikan oleh Hidayat.

Penelitian Deskriptif. Penelitian deskriptif bertujuan membuat deskripsi tentang suatu

fenomena – atau deskripsi sejumlah fenomena secara terpisah-pisah. Fenomena yang dipecah-pecah ke dalam variabel ditelaah satu per satu. Misalnya, penelitian untuk mengetahui karakteristik tipe kelas menengah manakah yang paling dominan di Indonesia.

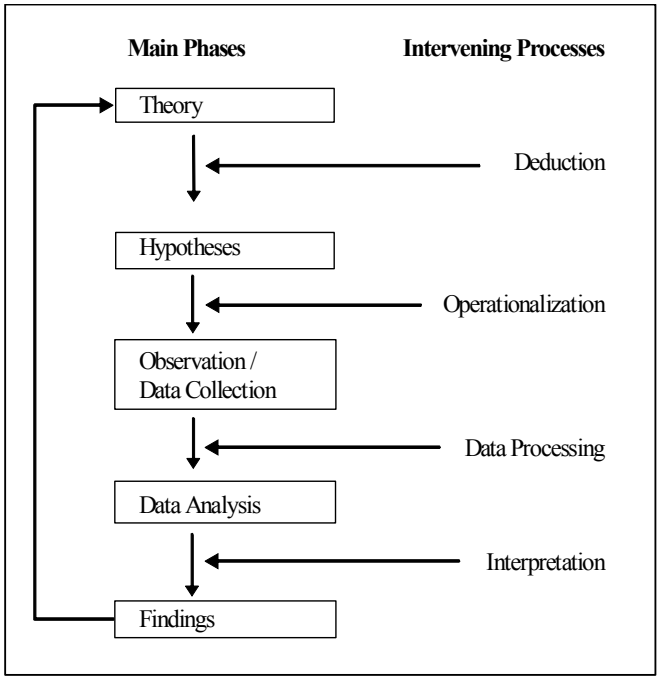

Gambar 3.
Struktur Logika Proses Penelitian Kuantitatif
Sumber: Bryman (dalam Hidayat, 2002).

Penelitian Eksploratif. Penelitian eksploratif pada dasarnya merupakan suatu usaha untuk menggali berbagai aspek dari gejala atau realitas sosial tertentu. Tingkatan eksplorasi yang dilakukan dalam suatu penelitian eksploratif bisa berbeda-beda. Yang pertama adalah penelitian eksploratif yang merupakan suatu *preliminary study*, yang bertujuan untuk mengidentifikasi masalah, gejala, atau realitas sosial tertentu; peneliti dalam tahap tersebut bahkan belum bisa merumuskan permasalahan yang sebenarnya, apalagi dimensi-dimensi dari permasalahan yang akan diteliti. Yang kedua adalah penelitian yang sejak awalnya telah mengidentifikasi masalah yang akan diteliti, dan tujuan dilakukannya untuk memperoleh gambaran tentang dimensi-dimensi atau variabel-variabel ataupun struktur permasalahan tersebut. Misalnya, penelitian untuk mengetahui bagaimanakah tipologi karakteristik kelas menengah di Indonesia.

Penelitan Eksplanatif. Jika penelitian deskriptif dan eksploratif hanya menggambarkan variabel-varibel penelitian satu persatu, maka penelitian eksplanatif berupaya menghubungkan antarvariabel yang diteliti. Rakhmat (1996) menyebut jenis penelitian ini sebagai metode korelasional. Misalnya, penelitian untuk mengetahui bagaimanakah pengaruh masing-masing tipe kelas menengah terhadap proses demokratisasi di Indonesia.

Penelitian eksperimental termasuk juga ke dalam kelompok penelitian eksplanatif. Penelitian ini dirancang dalam *setting* yang diatur secara sengaja oleh peneliti. Peneliti melakukan *treatment* tertentu pada responden yang telah dipilih untuk diketahui pengaruhnya.

Penelitian Evaluatif. Peneliti-an ini ditujukan untuk mengevalua-si kemajuan suatu program atau kegiatan teretentu. Peneliti ingin menemukan seberapa jauh tujuan suatu program tercapai, atau seberapa efektif suatu kegiatan dilaksanakan. Misalnya, penelitian untuk mengetahui bagaimana efektivitas dan efisiensi bantuan lembaga-lembaga internasional bagi lembaga-lembaga swadaya masyarakat dalam pemberdayaan masyarakat pedesaan?

Analisis Isi. Analisis isi dimaksudkan untuk meneliti isi komunikasi yang terkandung dalam suatu teks yang terekam (visual/tulisan, atau audio). Menurut Stempel III (1983:11), analisis isi

mencakup empat langkah dalam prosedur penelitiannya: penentuan satuan analisis, konstruksi kategori, penarikan sampel isi, dan reliabilitas koding. Penentuan satuan analisis menyangkut apakah yang hendak diteliti itu kalimat, paragraf, atau artikel secara keseluruhan. Hal ini tergantung dari masalah dan tujuan penelitian. Konstruksi kategori merupakan aspek spesifik yang diteliti yang dipandang sebagai variabel yang dikaji. Penarikan sampel isi adalah menentukan jumlah satuan unit analisis yang akan diteliti, misalnya berapa artikel, atau berapa paragraf, dsb. Reliabilitas koding adalah pengujian secara statistik tentang tingkat kesepakatan antarpenilai (koder) tentang isi pesan. Dalam hal ini, peneliti harus menentukan sejumlah orang yang akan membaca/menilai suatu teks, dan setelah itu mereka dimintai pendapat (dengan mengisi kuesioner) berkaitan dengan konstruksi kategori tadi (sebagai variabel).

2.2.2 Pendekatan Subjektif (Kualitatif)

Berbeda dengan penelitian kuantitatif, penelitian kualitatif tidak bertujuan menguji hipotesis atau merinci atau menelaah variabel-variabel. Masalah penelitian coba diungkap secara komprehensif dan holistik, dengan menggunakan berbagai sumber. Peneliti kualitatif dituntut untuk sabar dan tekun memasuki dunia kehidupan para subjek yang diteliti, mendengarkannya, mencatatnya, menemukan maknanya menurut pandangan mereka, serta menginterpretasikannya berdasarkan konteks yang mengitarinya.

Secara sederhana, proses penelitian kualitatif ditunjukkan pada Gambar 4.

Secara umum, karakteristik penelitian kualitatif, menurut Miles dan Huberman, yang diringkas Rakhmat (2004), adalah sebagai berikut:

- Penelitian dilakukan dengan kontak yang intens dan atau waktu lama di lapangan atau situasi kehidupan. Situasi tersebut adalah situasi normal-alamiah, yang mencerminkan kehidupan sehari-hari individu, kelompok, masyarkat, atau organisasi.
- Peneliti ingin memperoleh pandangan holistik (siste-mik, komprehensif, terpadu) mengenai konteks yang diteliti, logikanya, susunannya, aturan implist dan eksplisitnya.
- Peneliti berusaha menangkap data berdasarkan

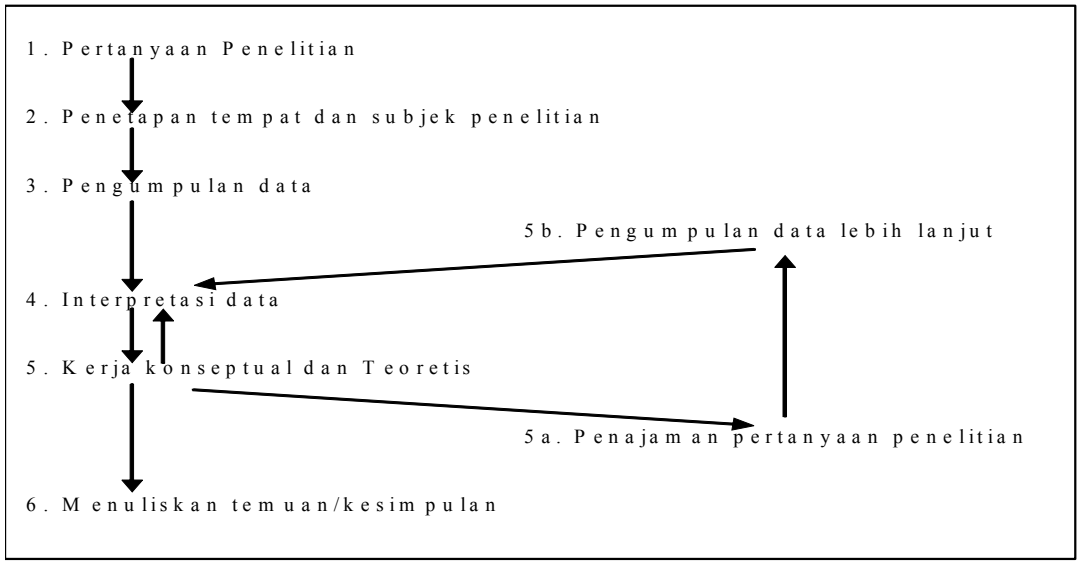

Gambar 4.
Tahapan Utama Penelitian Kualitatif
(Sumber: Bryman, 2001:267)

persepsi aktor dari "orang dalam", melalui proses perhatian yang mendalam, pengertian yang empatis, dan dengan menangguhkan (*bracketing*) prakonsepsi tentang topik yang diteliti. Berdasarkan bahan-bahan ini, peneliti dapat memisahkan tema-tema dan pernyataan tertentu yang dapat dikaji ulang bersama informan (aktor).
- Tugas peneliti adalah menjelaskan bagaimana orang, dalam *setting* tertentu, memahami, menjelaskan, bertindak, dan menghadapi situasi keseharian mereka.
- Terdapat beberapa interpretasi tentang bahan/ informasi, namun beberapa interpretasi lebih mendesak berdasarkan alasan teoretis atau konsistensi internal.
- Pada mulanya digunakan instrumen yang relatif agak baku.
- Kebanyakan analisis dilakukan dengan kata-kata. Kata-kata dikumpulkan, diklasifikasi, dipecah-pecah ke dalam segmen semiotik. Kata-kata diorganisasikan, sehingga peneliti mampu mengontraskan, membandingkan, menganalisis, dan menerapkan pola-pola padanya.

Proses penelitian kualitatif, secara umum, dapat dilukiskan seperti pada Gambar 4.

Pendekatan kualitatif bukanlah pendekatan tunggal. Terdapat begitu banyak varian yang terdapat di dalamnya. Para penulis berbeda-beda dalam merinci jenis-jenisnya. Dengan menggabungkan pendapat Jacob (1987), Munhal dan Oiler (1986), Lancy (1993), Strauss dan Corbin (1990), Morse (1994), Moustakas (1994), Denzin & Lincoln (1994), Miles & Huberman (1994), dan Slife & Williams (1995) (dalam Cresswell, 1998:6), maka penelitian kualitatif mencakup:
- Studi Kasus
- *Grounded Theory*
- Fenomenologi
- Penelitian Fenomenologis Empiris
- Fenomenologi Transendental
- Interaksionisme Simbolik
- Biografis
- Historis
- *Life Histories*
- Penelitian Historis
- Etnografi
- Etnografi Holistik
- Etnografi Komunikasi
- Etnometodologi
- *Ethnoscience*
- Perspektif Antropologis
- Antroplogi Sosial
- Antropologi Kognitif
- Studi Artefak
- Praktik Interpretif (*Interpretive Practices*)
- Interpretivisme
- Perspektif Sosiologis
- Penelitian Sosial Kolaboratif (*Collaborative Social Research*)
- Penelitian Personal
- Studi Kognitif
- Psikologi Ekologis
- Analisis Percakapan (*Conversational Analysis)*
- Hermeneutik
- Penelitian Heuristik
- Penelitian Klinis

Tulisan ini tidak akan membahas satu per satu jenis penelitian di atas. Tulisan ini hanya akan mengacu pada pendapat Cresswel (1998) yang membatasi penelitian kualitatif ke dalam lima –ia menyebutnya– tradisi: biografi, fenomenologi, *grounded theory*, etnografi, dan studi kasus – tanpa bermaksud mengabaikan tradisi lainnya. Menurut Cresswell, kelima tradisi inilah yang paling populer dan paling sering digunakan peneliti sebagaimana ia cermati dalam berbagai jurnal. Selain itu, kelima tradisi tersebut, bagi Cresswell (1998:5) mewakili berbagai ilmu sosial utama: biografi dari ilmu-ilmu humaniora dan ilmu-ilmu sosial; fenomenologi dari psikologi, filsafat, (dan sosiologi – pen.); *grounded theory* dari sosiologi; etnografi dari antropologi dan sosiologi; dan studi kasus dari ilmu-ilmu sosial dan humaniora. Selain itu, kelima tradisi penelitian kualitatif tersebut, menurut Cresswell, pada waktu terakhir ini banyak ditulis sejumlah pengarang dengan langkah-langkah pelaksanaan penelitiannya.

Jika kita cermati, kelima tradisi penelitian kualitatif versi Cresswell lebih mengarah pada penelitian/studi lapangan (*fieldwork*). Sementara

itu, penelitian tentang teks (media) tidak tercakup di dalamnya.[5] Dalam kaitan ini, penulis akan meminjam uraian dari Sobur (2001) mengenai penelitian kualitatif untuk studi teks media. Sobur membatasinya ke dalam tiga pendekatan: analisis wacana, analisis semiotik, dan analisis *framing*.

Berikut merupakan paparan ringkas mengenai lima tradisi penelitian kualitatif lapangan, dan tiga penelitian kualitatif dalam studi teks.

Biografi. Penelitian biografi mempelajari hal-ihwal seorang individu berkaitan dengan pengalamannya, sebagaimana diceritakan orang bersangkutan kepada peneliti, serta sumber-sumber lain yang relevan, seperti arsif/dokumen, anggota keluarganya, koleganya, dsb. Isu yang dikaji menyangkut moment penting (*turning-point moment*) orang yang bersangkutan. Studi ini dilakukan apabila bahannya tersedia berkaitan dengan individu yang bersangkutan, serta orang itu mau berbagi informasi tentang dirinya. (Cresswell, 1998:40,47).

Penelitian biografi, dilihat dari subjek penelitian, memiliki varian yang mencakup: studi biografi, otobiografi, histori kehidupan (*life history*), histori lisan (*oral history*). Dilihat dari segi paradigma, sebenarnya penelitian biografi memiliki rentangan dari "objektif" hingga "subjektif". Biografi dapat dilakukan secara "objektif" (*objectively*), yakni dengan sedikit interpretasi dari peneliti; secara "ilmiah" (*scholarly*) dengan latar belakang historis subjek yang kuat dan organisasi karangan secara kronologis; secara "artistik" (*artistically*), menjelaskan secara detil bagian kehidupan yang menyenangkan dengan cara yang hidup; atau dalam bentuk "naratif" yakni ditulis dengan gaya sastra. Pada ujung "objektif", penelitian biografi dikenal dengan istilah *classical biography*, sedangkan pada ujung "subjektif" dikenal dengan terminologi *interpretive biography*.

Denzin (dalam Cresswell, 1998:50-51), dalam kerangka paradigma subjektif, menjelaskan langkah-langkah secara ringkas penelitian biografi:
- Peneliti memulai dengan serangkaian tujuan untuk mengungkap pengalaman subjek, dilihat dari periodisasi kehidupannya secara kronologis, secara menyeluruh, atau pada segmen tertentu seperti dalam kehidupan pendidikannnya.
- Peneliti mengumpulan "cerita" tentang subjek, atau bahan biografi secara kontekstual dan nyata, dengan melakukan wawancara.
- Cerita ini diorganisasikan sekitar tema yang menunjukkan pada peristiwa sangat penting dalam kehidupan subjek.
- Peneliti mengembangkan dari makna cerita tadi berdasarkan subjek, untuk memberikan penjelasan dan mencari sejumlah makna lainnya.
- Peneliti juga mengaitkan dengan struktur yang lebih luas untuk menjelaskan makna tadi, seperti interaksi sosial dalam kelompok, isu kultural, ideologi, konteks historis, dan memberikan interpretasi terhadap pengalaman subjek itu. Bisa juga dengan interpretasi silang, jika subjek yang diteliti lebih dari satu orang.

Fenomenologi. Fenomenologi menjelaskan fenomena dan maknanya bagi individu, dengan melakukan wawancara pada sejumlah individu. Temuan ini kemudian dihubungan dengan prinsip-prinsip filosofis fenomenologi. Studi ini diakhiri dengan esensi dari makna (Cresswell, 1998:40). Fenomenologi menjelaskan struktur kesadaran dalam pengalaman manusia. Pendekatan fenomenologi berupaya membiarkan realitas mengungkapkan dirinya sendiri secara alami.

Cresswell (1998:54-55) menyodorkan prosedur penting dalam melaksanakan studi fenomenologis sebagai berikut:
- Peneliti berupaya memahami perspektif filosofis dibalik pendekatan yang digunakan, terutama konsep mengenai kajian bagaimana orang mengalami sebuah fenomena. Peneliti menetapkan fenomena yang hendak dikaji melalui para informan.
- Peneliti menuliskan pertanyaan penelitian yang mengungkap makna pengalaman bagi para individu, serta menanyakan kepada mereka untuk menguraikan pengalaman penting setiap harinya.
- Peneliti mengumpulkan data dari individu yang

mengalamai *fenomena* yang diteliti. Data diperoleh melalui wawancara yang cukup lama dengan sekitar 2 – 25 orang.
- Peneliti melakukan analisis data fenomenologis. Peneliti menginventarisasi pernyataan-pernyataan penting yang relevan dengan topik (tahap ini disebut *horizonalization*). Selanjutnya, peneliti mengklasifikasikan pernyataan-pernyataan tadi ke dalam tema-tema atau unit-unit makna, serta menyisihkan penyataan yang tumpang tindih atau berulang-ulang (tahap ini disebut *cluster of meaning*). Pada tahap ini, peneliti menuliskan *apa* yang dialami, yakni deskripsi tentang makna yang dialami individu (*textural description*); serta menuliskan *bagaimana* fenomena itu dialami oleh para individu (*structural description*).
- Peneliti melaporkan hasil penelitiannya. Laporan ini memberikan pemahaman yang lebih baik kepada pembaca tentang bagaimana seseorang mengalami sesuatu. Laporan penelitian menunjukkan adanya kesatuan makna tunggal dari pengalaman, di mana seluruh pengalaman itu memiliki "struktur" yang penting.

Grounded Theory. Studi ini untuk menghasilkan atau mengembangkan teori (Cresswell, 1998:40). Teori dikembangkan dari situasi-situasi partikular yang berkaitan. Situasi yang dimaksud mencakup saat ketika seseorang berinteraksi, melakukan tindakan, atau bereaksi terhadap sebuah fenomena. Untuk mengkaji bagaimana orang bereaksi terhadap suatu fenomena, peneliti mengumpulkan data melalui wawancara, mengunjungi lapangan berkali-kali, mengembangkan dan menghubung-hubungkan kategori-kategori informasi, menuliskan proposisi atau hipotesis teoretis atau menyajikan gambaran visual tentang teori.

Proses analisis data dalam *grounded theory* dituturkan Cresswell sebagai berikut:
- *Open coding*. Peneliti membentuk kategori-kategori awal informasi mengenai fenomena yang dikaji melalui segmentasi informasi. Dari kategori ini, peneliti mencari sejumlah subkategori. Ia melakukan *dimensionalisasi*.
- *Axial coding*. Peneliti menyusun kembali data dengan cara baru. Peneliti memfokuskan pada setiap kategori dan melihatnya dalam pangkalan data secara keseluruhan, untuk mengindetifikasi (a) apa yang menyebabkan fenomena itu terjadi, (b) apa strategi atau tindakan subjek dalam merespons fenomena itu, (c) konteks dan kondisi apa yang mempengaruhi strategi tadi, (d) apa konsekuensi sebagai akibat strategi itu.
- *Selective coding*. Peneliti menjelaskan fenomena sentral secara sistematis dan menghubungkan-nya dengan kategori-kategori lainnya.
- *Conditional matrix*. Peneliti mengembangkan potret fenomena secara visual dalam bentuk matrik, dan menjelaskan kondisi sosial, sejarah, ekonomi yang mempengaruhi fenomena yang dikaji tersebut.

Etnografi. Kajian ini pada awalnya dikembangkan dalam antropologi. Riset ini mengkaji perilaku suatu kelompok atau individu yang terkait dalam suatu kebudayaan. Data dikumpulkan melalui wawancara, kemudian tema-tema hasil wawancara dimunculkan dan dikembangkan (Cresswell, 1998:40). Etnografi mendeskripsikan interpretasi tentang sosial-budaya atau sistem suatu kelompok. Yang dijelaskan mencakup pola perilaku, kebiasaan, dan cara hidup. Peneliti melakukan observasi partispasi dalam jangka waktu lama, mewawancarai dari satu orang ke orang lainnya sebagai anggota kelompok. Peneliti mencari makna dari perilaku, bahasa, dan interkasi dari kultur bersama dalam kelompok. Selain itu, yang dipelajari etnografi adalah segala hal yang dipakai (artefak) serta maknanya bagi kelompok, menemukan mitos-mitos yang berkembang, cerita/legenda, ritual-ritual. Menurut Van Maneen (Moustakas, 1994:2), hasil penelitian etnografi adalah mendeskripsikan suatu kebudayaan. Hasil penelitian ini dimungkinkan apabila peneliti mampu menjalin hubungan yang intim dengan para "aktor" dalam suatu kelompok, pada setting sosial tertentu, serta dalam berbagai aktivitas kelompok yang besangkutan. Dalam penelitian etnografi, menurut Spradley (1997:3-4), peneliti bukan saja mempelajari masyarakat, tetapi

Tabel 4
Komparasi Lima Tradisi dalam Penelitian Kualitatif

Dimeni	Biografi	Fenomenologi	Grouded Theory	Etnografi	Studi Kasus
Fokus	Mengeksplorasi kehidupan indivdu	Memahami esensi tentang pengalaman mengenai suatu fenomena	Mengembangkan teori yang didasarkan pada data lapangan	Mendeskripsikan dan menginterpretasikan kelompok kultural dan social	Mengembangkan analisis mendalam tentang satu kasus atau sejumlah kasus
Asal disiplin ilmu	Antropologi, Sastra, Sejarah, Psikologi, Sosiologi	Filsafat, Sosiologi, Psikologi	Sosiologi	Antropologi Budaya, Sosiologi	Ilmu Politik, Sosiologi, Studi Evaluasi, Studi tentang Kota, Ilmu-ilmu social lainnya
Pengumpulan data	Terutama wawancara dan dokumen	Wawancara yang lama dengan subjek 1-10 orang	Wawancara dengan 20-30 orang untuk mencapai data "jenuh" dalam menemuk kategori-kategori dan rincian teori	Terutama observasi dan wawancara ditambah artifak, selama waktu di lapangan (missal: 6 bulan – 1 tahun)	Berbagai sumber: dokument, catatan arsip, wawancara, artifak fisik
Analisis Data	-Cerita -Epifani -Isi sejarah	-Penyataan -Makna -Tema-tema makna -Gambaran umum tentang pengalaman	-Open coding -Axial coding -Selective coding -Conditional matrix	-Deskripsi -Analisis -Interpretasi	-Deskripsi -Teme-teme -Pernyataan-pernyataan
Bentuk naratif	Gambaran rinci mengenai kehidupan individu	Deskripsi tentang "esensi" mengenai pengalaman	Teori atau model teoretis	Deskripsi perilaku cultural kelompok atau individu	Kajian mendalam tentang kasus atau beberapa kasus

Sumber: Cresswell (1998:65). Sebagai perbandingan, lihat Patton (2002: 132-133).

juga belajar dari masyarakat. Untuk menemukan prinsip-prinsip hidup tersembunyi dari pandangan hidup suatu kelompok masyarakat, seorang peneliti harus menjadi seorang murid yang cermat menyerap berbagai informasi dari subjek yang ditelitinya. Peneliti menyerap informasi berdasarkan pandangan orang dalam.

Hasil penelitian etnografi menggambarkan potret kultural (*cultural portrait*) yang holistik suatu kelompok sosial. Peneliti menjelaksan bagaimana pandangan para aktor dalam kelompok itu tentang kebudayaan itu (*emic*), serta interpretasi peneliti mengenai hal tersebut berdasarkan suatu perspektif (*etic*) (Cresswell, 1998:60).

Konsep-konsep penting dalam etnografi, antara lain, adalah *artifacts, behaviors, cultural portrait, cultural-sharing group, emic* dan *etic,*

fieldwork, gatekeeper, holistik, bahasa, *key informants,* obersvasi partisipan.

Studi Kasus. Riset ini menjelaskan suatu kasus, yang terikat waktu dan tempat tertentu, serta mencari bahan kontekstual berkaitan dengan setting kasus tersebut. Data dikumpulkan dari berbagai sumber untuk mengungkapkan gambaran mendalam mengenai kasus tersebut. (Cresswell, 1998:40).

Studi kasus adalah eksplorasi tentang "sistem terbatas" (*bounded system*) atau satu kasus (bisa juga beberapa kasus), secara rinci setelah melewati waktu tertentu, melalui pengumpulan data secara mendalam yang berasal dari berbagai sumber informasi. *Bounded system* adalah terikat waktu dan tempat tertentu mengenai suatu kasus. Kasus yang dipelajari bisa dibatasi berupa suatu *program*, *peristiwa*, *kegiatan*, atau *sejumlah individu*. Sumber informasi yang dapat digunakan, menurut Yin (2000) adalah dokmentasi, catatan arsip, wawancara, observasi langsung, obsevasi partisipan, dan artifak fisik.

Secara ringkas, kelima tradisi penelitian kualitatif sebagaimana dipaparkan di atas, perbandingannya dapat dicermati pada Tabel 4.

Analisis Wacana. Dalam pengertian sederhana, wacana (*discourse*) adalah gagasan, ide, yang diungkapakan dalam bahasa baik secara tertulis mapun lisan, sebagai peristiwa komunikasi. Pengertian sederhana ini didukung oleh penjelasan Samsur (dalam Sobur, 2001:10), "Wacana adalah rekaman kebahasaan yang utuh tentang peristiwa komunikasi, biasanya terdiri atas seperangkat kalimat yang mempunyai hubungan pengertian yang satu dengan yang lain. Komunikasi itu dapat menggunakan bahasa lisan, dan dapat pula memakai bahasa tulisan." Suatu ungkapan dipandang sebagai wacana apabila ungkapan itu memiliki tema tertentu. Tanpa tema, ungkapan itu tidak disebut wacana.

Analisis wacana merupakan kajian bahasa (linguistik) yang berupaya untuk mencari makna dari struktur kalimat serta pemilihan kata-katanya, dikaitkan dengan konteks saat wacana itu diungkapkan. Analisis wacana adalah telaah tentang fungsi bahasa, sehingga analisis wacana dapat digunakan dalam menelaah pesan dalam media, tulisan dalam buku, pidato-pidato presiden, atau obrolan-obrolan suatu kelompok sosial yang terekam.

Analisis wacana merupakan salah satu metode analisis isi pesan secara kualitatif. Ia menekankan pada pemaknaan teks dari struktur kebahasaan yang digunakan. Peneliti, melalui analisis wacana, berusaha mengungkap isi pesan yang *latent* (tersebunyi) di balik pesan yang *manifest*.

Van Dijk mengajukan sebuah kerangka untuk analisis wacana. Berdasarkan kerangka yang disodorkannya itu, hal-hal yang diamati dalam studi ini adalah:

1. Tematik: apa yang dikatakan? Yang dikaji adalah topik utama dari teks.
2. Skematik: bagaimana pendapat disusun dan dirangkai?
3. Semantik: makna yang yang ingin ditekankan dalam teks. Yang tercakup dalam semantik adalah detil, latar, maksud, praanggapan, nominalisasi.
4. Sintaksis: bagaimana pendapat disampaikan? Yakni, bentuk kalimat, koherensi, kata ganti.
5. Stilistik: pilihan kata apa yang dipakai?
6. Retoris: bagaimana dan dengan cara apa pendekatan dilakukan? Dalam hal ini, grafis, metofora, dan ekspresi merupakan elemen-elemen teks yang ditelaah.

Analisis Semiotik. Secara singkat, semiotika berbicara persoalan "tanda". Tanda (*sign*) merupakan salah satu unsur yang begitu sering digunakan dalam proses dan aktivitas komunikasi. Menurut Piliang (2003:19), semiotika (*semiotics*) adalah ilmu tentang tanda dan kode-kodenya serta penggunaannya dalam masyarakat. Dalam kajian semiotik, terdapat beberapa konsep penting (lih. Piliang, 2003:18-20; Piliang, 2004), di antaranya:

- Teks: pesan-pesan yang menggunakan tanda verbal atau visual.
- Tanda (*sign*): segala sesuatu yang menghasilkan makna.
- Penanda (*signifier*): citraan dari sesuatu yang

bersifat verbal atau visual, seperti suara, tulisan, atau benda.
- Petanda (*signified*): konsep abstrak atau makna yang dihasilkan oleh tanda.
- *Icon*: tanda sebagai tiruan dari sesuatu.
- *Index*: tanda yang menunjuk sesuatu, memiliki hubungan kausal.
- *Symbol*: tanda yang menyimbolkan sesuatu, bersifat arbitrer, sesuai kesepakatan.

Salah satu kerangka dalam analisis semiotik diajukan berikut ini (Sudibyo, Hamad, Qodari dalam Sobur, 2001:148):
- Medan wacana (*field of discourse*): apa yang dijadikan wacana oleh pelaku/media massa mengenai sesuatu yang sedang terjadi.
- Pelibat wacana (*tenor of discourse*): menyangkut orang-orang yang dicantumkan dalam teks, sifat orang-orang itu, kedudukannya.
- Sarana wacana (*mode of discourse*): menyangkut peranan bahasa, penggunaan gaya bahasa.

Analisis Bingkai (Framing Analysis). Istilah *framing* mengacu pada pengertian bahwa pesan suatu media dikerangka/dibingkai oleh suatu perspektif atau pandangan ideologi tertentu. Pengerangkaan ini dapat dilihat pada sebuah topik tertentu pada sebuah media massa atau beberapa media massa. Secara lebih spesifik, dalam pesrpektif komunikasi, menurut Sobur (2001:162), analisis *framing* dipakai untuk membedah cara-cara atau ideologi media saat mengonstruksi fakta. Analisis ini berupaya membongkar, bagaimana perspektif yang digunakan wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita. Oleh karena itu, untuk memperoleh gambaran yang mendalam dan komprehensif, di samping mencermati teks tertulis, peneliti harus melengkapinya dengan wawancara mendalam dengan wartawan yang bersangkutan, pihak media, serta pihak-pihak terkait lainnya.

Kerangka analisis bingkai yang sering digunakan, paling tidak tedapat dua macam: yang pertama dari Pan dan Kosicki, yang merupakan modifikasi dari kerangka analisis wacana model Van Dijk; yang kedua dari Gamson dan Modigliani. Dalam model Gamson dan Modigliani, dijelaskan bahwa berita atau artikel terdiri dari *package* interpretatif yang mengandung konstruksi makna tertentu. Dalam *package* ini terdapat *core frame* dan *condensing symbols*.
- *Core frame:* pusat organisasi elemen-elemen ide yang membantu komunikator untuk menunjukkan isu tertentu, serta memberikan pengertian yang relevan terhadap peristiwa, dan mengarahkan makna isu.
- *Condensing symbols:* hasil pencermatan terhadap interaksi perangkat simbolik, sebagai dasar digunakannya perspektif. Konsep ini mengandung dua substruktur: *framing device* dan *reasoning device*. Dalam *framing device* terdapat: (1) *metaphors:* sejenis gaya bahasa perbandingan, yang mengandung dua gagasan. Yang pertama, objek kenyataan, yang dipikirkan; yang kedua, pembanding dari objek kenyataan tadi; (2) *exemplars:* mengemas fakta tertentu secara mendalam agar memiliki bobot makna lebih untuk dijadikan rujukan; (3) *catchphrases:* istilah, bentukan kata, frase, yang khas sebagai cerminan fakta yang merujuk pada pemikiran tertetntu, misalnya berupa jargon, slogan, atau semboyan; (3) *depiction:* penggambaran fakta dengan menggunakan istilah atau kalimat konotatif agar khalayak terarah ke citra atau makna tertentu, misalnya dalam bentuk eufimisme, akronimisasi; (4) *visual images:* penggunaan foto, gambar, diagram, tabel, kartun untuk mengekspresikan kesan tertentu, misalnya untuk penolakan, pembenaran, penguatan, dsb. *Reasonig device* mencakup: (1) *roots* (analisis kausal): pembenaran isu dengan menghubungkan suatu objek atau lebih dengan yang dianggap menjadi sebab timbulnya hal yang lain; (2) *appeal to principle:* pemikiran, prinsip yang digunakan untuk membenarkan isi teks, bisa berupa pepatah, doktrin ajaran, mitos, dsb.

3. Penutup

Kualitatif dan kuantitatif, atau subjektif dan objektif, bukan persoalan benar atau salah, tapi soal pilihan paradigma. Suatu paradigma dapat dikatakan memiliki kelebihan dari paradigma lain dalam suatu hal tertentu, tapi bisa jadi lemah dalam

Tabel 5
Perbandingan Kriteria Penilaian Kualitas Penelitian
yang Dipergunakan Paradigma Klasik, Kritis, dan Konstruktivis

Paradigma	Kriteria Kualitas Penelitian	
Klasik	• Internal Validity	• Isomorphism of findings
	• External Validity	• Generalizability
	• Reliability	• Stability/consistency of measurement
	• Objectivity	• Distanced - neutral observer (for post-positivism: probabilistics and intersubjetivity)
Kritis	• Historical Situatedness of The Inquiry	• I.e., that it takes account of the social, political, cultural, economic, ethnic and gender antecedents of the studied situation
	• "Conscientization"	• The extent to which the inquiry acts to erode ignorance and misapprehension
	• "Unity of Theory And Praxis"	• The extent to which it provides a stimulus to action, i.e., to the transformation of the existing structure
Konstruktivis	• Trustworthiness	• Credibility (paralleling internal validity) • Transferability (paralleling external validity) • Confirmability ("objectivity")
	• Authenticity	• Ontological authenticity (enlarges personal construction)
		• Educative authenticity (leads to improved understanding of others)
		• Catalytic authenticity (stimulates to action)
		• Tactical authenticity (empowers action)

Sumber: Dimodifikasi dari Guba and Lincoln (1994, dalam Hidayat, 2002).[6]

hal lainnya. Realitas kehidupan sosial manusia begitu luas dan amat kompleks. Sementara itu, suatu paradigma hanya bisa memotret sebagian saja dari keseluruhan realitas, dan tak mungkin mampu mengungkapkan totalitas dari realitas itu. Seorang peneliti, berdasarkan permasalahan yang hendak diteliti, serta pertimbangan waktu, tenaga, bahan yang tersedia, dapat menentukan paradigma yang hendak dipilih sebagai rujukan dan cara pandang dalam penelitiannya.

Oleh karena itu, paradigma seyogianya diperlakukan sebagai pilihan sudut pandang dalam memahami realitas melalui suatu penelitian. Ada masalah tertentu yang lebih cocok didekati dengan paradigma kuantitatif, ada pula masalah lain yang lebih sesuai dikaji dengan paradigma kualitatif, dan ada pula masalah yang dapat diteropong oleh kedua-duanya.

Ketika peneliti menggunakan suatu paradigma, maka kriteria paradigma itulah yang harus digunakan untuk menilai kualitas penelitiannya. Setiap paradigma memiliki sendiri kriteria penilaian kualitas suatu penelitian (*goodness criteria*). Oleh karena itu, menurut Hidayat

(2002), sulit atau bahkan tidak selayaknya kita mempergunakan kriteria yang berlaku dalam paradigma klasik untuk menilai kualitas sebuah penelitian yang berpijak atas asumsi-asumsi epistemologis, ontologis, dan aksiologis dari paradigma lain, demikian pula sebaliknya. Tabel 5 menggambarkan kriteria untuk menilai kualitas penelitian pada masing-masing paradigma, yang seharusnya dijadikan pedoman bagi para penilai/ penguji suatu hasil penelitian. Ⓜ

Catatan:

[1] Sumber: Hasil obrolan penulis dengan mahasiswa FK Unpad, suku Batak Muslim bermarga Sagala, asal Tapanuli Selatan, pada awal 1990-an.

[2] Contoh analogi ini diambil dari ceramah Jalaluddin Rakhmat tentang Metode Penelitian Kualitatif, sebagai "kuliah selingan" dalam mata kuliah Kapita Selekta Komunikasi asuhan Prof. Dr. Hj. Nina W. Syam, Dra., M.S., semester 2 – 2003/2004, pada Program S3 Pascasarjana Unpad, atas inisiatif sejumlah mahasiswa.

[3] *Ibid*.

[4] Para penulis metodologi penelitian mengklasifikasikan jenis/metode penelitian berbeda-beda satu sama lain. Misalnya, Rakhmat (1996) mengklasifikasikan metode penelitian ke dalam metode deskriptif, metode korelasional, metode eksperimen, metode kuasi-eksperimen, dan metode historis. Sementara itu, analisis isi (kuantitatif) dimasukkan Rakhmat sebagai salah teknik pengumpulan data, bukan metode penelitian.

[5] Sebagian penulis berpendapat, beberapa pendekatan penelitian kualitatif yang biasa digunakan dalam penelitian lapangan, dapat pula digunakan dalam studi teks, di antaranya etnografi (Piliang, 2004).

[6] Dalam buku aslinya, Lincoln dan Guba tidak menyusun kriteria kualitas penelitian dalam bentuk tabel. Kriteria kualitas penelitian yang ditunjukkan dalam tabel tersebut, sebagai hasil "olahan" Hidayat, tampak lebih sistematis dibandingkan sumber aslinya.

Referensi

Alwasilah, A.C. 2002. *Pokoknya Kualitatif: Dasar-dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif.* Bandung: Pustaka Jaya bekejasama dengan Pusat Studi Sunda.

Berger, Arthur Asa. 2000. *Media and Communication Research Methods: An Introduction to Qualitative and Quantitative Approach.* London Sage Publications.

Bryman, Alan. 2001. *Sosial Research Methods.* New York: Oxford University Press.

Cresswell, John W. 1998. *Qualitative Inquiry and Research Design: Chosing among Five Traditions.* London: Sage Publications, Inc.

_____. 2002. *Design Penelitian: Pendekatan Kualitatif dan Kantitatif.* (Terj. Angkatan III dan IV KIK-UI bekerjasama dengan Nur Khabibah, dari judul asli: *Research Design, Qualitative & Quatitiative Approaches*. Sage Publications, Inc., 1994). Jakarta: KIK Press.

Denzin, N.K. dan Y.S. Lincoln. 1988. *The Lanscape of Qualitative Research: Theories and Issues.* London: Sage Publications.

Guba, E.G. dan Lincoln Y.S. 1998. "Competing Paradigms in Qualitative Research,' in Norman K. Denzin and Yvonne S. Lincoln *.eds. The Landscape of Qualititative Research: Theories and Issues.* London: SAGE Publications.

Hidayat, D.N. 2002. "Metodologi Penelitian dalam Sebuah Multi-Paradigm Sciens," *Jurnal Komunikasi MediaTor* Volume 3 Nomor 2, 2002.

_____. 2002. "Pelatihan Riset Komunikasi Kuantitatif," Puska Komunikasi UI, Jakarta.

Marshal, C. dan G..B. Rossman. 1995. *Degiging Qualitaif Research.* 2th Edition. London: Sage Publications.

Marshal, C. dan G.B. Rossman. 1995. *Designing Qualitative Research.* London: SAGE Publications.

Moustakas, C. 1994. *Phenomenolgical Research Methods*. London: SAGE Publications.

Mulyana, Deddy. 2001. *Metode Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmi Sposial Lainnya.* Bandung: Rosda.

Patton, Michael Quinn. 2002. *Qualitative Research & Evaluation Methods.* 3rd Edition. London: Sage Publications.

Piliang, Y.A. 2003. *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies atas Matinya Makna.* Yogyakarta: Jalasutra.

_____. 2004. "Semiotika Teks: Sebuah Pendekatan Analisis Teks," Makalah disampaikan dalam Seminar Penelitian Kualitatif Jurusan Manajemen Komunikasi Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran, Bandung, 12 Januari 2004.

Rakhmat, J. 1996. *Metode Penelitan Komunikasi.* Bandung: Rosdakarya.

_____. 2004. "Karakteristik Penelitian Kualitatif: Suatu Pengantar," *Hand out* disampaikan dalam Seminar Penelitian Kualitatif Jurusan Manajemen Komunikasi Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Padjadjaran, Bandung, 12 Januari 2004.

Ritzer, George. 2003. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Cetakana ke-4. Saduran Alimandan. Jakarta: Rajawali Pers.

Sobur, Alex. 2001. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing.* Bandung: Remaja Rodakarya.

Spradley, J.P. 1997. *Metode Penelitan Etnografi.* Terj. Misbah Zulfa Elizabeth. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.

Stempel III, G.H. 1983. *Analisis Isi.* Terj. Jalaluddin Rakhmat dan Arko Kasta Sukatendel. Bandung: Arai Komunikasi.

Yin, R. 2000. *Studi Kasus (Desain dan Model).* Cetakan ke-3. Terj. M. Djauzi Mudzakir. Jakarta: RajaGrafindo Persada.